

## Leksikon Fauna dalam Pantun Atui: Kajian Ekolinguistik

### *Fauna Lexicon in Pantun Atui: An Ecolinguistic Study*

Alvi Puspita<sup>a,1</sup>, Raja Syamsidar<sup>b,2</sup>, Juli Yani<sup>c,3</sup>

<sup>ab</sup>Universitas Lancang Kuning

Jl Yos Sudarso Km.8, Pekanbaru, Indonesia

<sup>c</sup>Universitas Al Washliyah

Labuhan Batu, Medan, Indonesia

alvipuspita@unilak.ac.id, rajasyamsidar@unilak.ac.id, yanijuli90@gmail.com

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 9 Januari 2024

Direvisi: 25 Maret 2024

Disetujui: 22 April 2024

##### Keywords

Pantun Atui

Lexicon

Fauna

Ecolinguistic

Kampar

##### Kata Kunci

Pantun Atui

Leksikon

Fauna

Ekolinguistik

Kampar

#### ABSTRAK

##### Abstract

*This research focuses on compiling the faunal lexicon contained in the Limo Koto pantun. The sample was Pantun Atui. Knowledge of this fauna is important in the midst of an ever-changing nature and environment. Oral literature as a main theory was used in this research to collect data and ecolinguistic theory to analyze the obtained data. The data collection methods in this research were interviews, notes taking and recording. In addition, descriptive analytical method was also used to analyze the data. The results of this research shows that 25 faunal lexicons are found in Pantun Atui. Based on the culture of the Kampar people as owners of pantun, 23 faunal lexicons can be categorized into three types of faunal lexicons, namely bawuo, daghek, and kampau. Meanwhile, the other two faunal lexicons can be classified as marine fauna, namely swordfish and dolphins. These two marine faunal lexicons indicate that although Kampar is identical with rivers or kampau, it has connections with other marine areas.*

##### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada penghimpunan leksikon fauna yang terkandung dalam Pantun Limo Koto. Sampel pantun yang diambil adalah Pantun Atui. Pengetahuan akan fauna ini penting di tengah alam dan lingkungan yang terus berubah. Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sastra lisan yang digunakan untuk penghimpunan data dan teori ekolinguistik untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, catat dan rekam. Untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini ditemukan 25 leksikon fauna dalam Pantun Atui. Berdasarkan kultur masyarakat Kampar sebagai pemilik pantun, 23 leksikon fauna bisa dikategorisasikan ke dalam tiga jenis leksikon, yaitu leksikon fauna bawuo, leksikon fauna daghek dan leksikon fauna kampau. Sementara itu terdapat 2 leksikon fauna yang bisa digolongkan ke dalam fauna laut yaitu ikan todak dan lumba-lumba. Kedua leksikon fauna laut ini menandakan bahwa Kampar walaupun identik dengan sungai atau kampau, tetapi memiliki hubungan dengan daerah lain berbasis laut.*

## 1. Pendahuluan

Kampar memiliki banyak budaya dan nilai-nilai yang mengalami pergeseran akibat kemajuan ilmu dan teknologi (Firmansyah et al., 2022). Padahal sebagai sebuah wilayah budaya, Kampar kaya akan sastra lisan. Sastra lisan berkaitan erat dengan gambaran kenyataan masyarakat dalam bentuk pola pikir masyarakat (Zulva, 2023).



*Sastra lisan berkembang di tengah rakyat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama (Neldawati, Ermanto and Juita, 2015)*

*Sastra lisan melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia berkembang di masyarakat memiliki norma dan nilai kearifan lokal yang menyatu dengan budaya masyarakat tersebut berfungsi untuk menata kehidupan bermasyarakat (Armiza, 2023). Nilai tersebut berisi pesan untuk memperbaiki sikap budi perketi masyarakat (Zulva, 2023).*

*Hampir semua siklus kehidupan masyarakat mulai dari lahir hingga meninggal disertai dengan sastra lisan. Setelah lahir, seorang anak disambut dengan ghandu. Pada hari turun mandi, diundang panolam untuk manolam yang menyenandungkan kisah tentang nabi bercukur. Begitu juga pada saat bekerja di ladang, disenandungkan pula pantun tengah ladang atau pantun batobo. Ketika ada anak yang meninggal maka Nazam Kanak-Kanak menjadi penguat hati bagi orang tua yang ditinggalkan. Saat berada di penggilingan tebu untuk mengisi waktu, kembali pantun dilagukan. Ketika masa panen padi tiba, sebagai bentuk rasa syukur, diadakan selamatan dan panolam kembali diundang untuk mengisahkan kisah-kisah dari khazanah Islam. Saat seorang pemuda atau pemudi sedang dimabuk asmara, sementara dulu ruang antara laki-laki dan perempuan begitu dijaga, maka suara hati yang merindu itu diluahkan lewat baris-baris pantun yang banyak jumlahnya dan disenandungkan setiap malam. Pantun luapan hati inilah yang dinamai Pantun Atui. Pantun Atui secara harfiah berarti pantun seratus dan secara bentuk terdiri dari pantun berangkai berjumlah banyak. Namun secara fungsi merupakan media untuk meluapkan rasa yang dalam ketika seseorang telah menemukan tambatan hatinya. Berdasarkan informasi dari Pak Salman (Maestro Pantun Atui), pantun ini tidak didengarkan di tengah keramaian, tapi saat sendiri. Konon karena dilantunkan dengan kedalaman perasaan maka apa yang dirasakan oleh si pemantun bisa dirasakan pula oleh yang dituju walaupun antara keduanya terpisah jarak dan waktu (wawancara : Salman Aziz, 2023, Youtube: Mata Budaya-Pantun Atui, 29 Juli 2020) (Aziz, 2023).*

*Dengan demikian sastra lisan Kampar merupakan produk budaya masyarakat Kampar yang di dalamnya terkandung rekaman budaya masyarakat pemiliknya. Sastra lisan tersebut mediumnya adalah bahasa. Sementara menurut Tarigan (2016) dalam Hidayatullah dan Rosidin (2023), bahasa tidak sebatas alat komunikasi. Lebih dari itu, bahasa mengandung visi budaya, merekam, memelihara, dan mewariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, religius, filosofi, sosio-budaya, dan ekologis masyarakat tempatan. Dengan pandangan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada salah sampel sastra lisan Kampar yaitu Pantun Atui. Pantun Atui mengandung kekayaan di dalamnya berhubungan dengan khazanah alam Kampar. Hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah leksikon fauna yang terdapat dalam Pantun Atui.*

*Berdasarkan penelusuran, penelitian pada Pantun Kampar masih belum banyak dilakukan. Di Portal Garuda hanya ditemukan tiga dokumen untuk entry pantun Kampar. Ketiga dokumen tersebut adalah Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 04 Tambang Kabupaten Kampar (Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol 5: Edisi 2 Juli-Desember 2018), Tunjuk Ajar Pantun Ulu Jambau Desa Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar (Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan VOL 6 : EDISI 1 JANUARI-JUNI 2019), Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun Badondong Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Vol 3, No 1, Febuari 2015).*

Ketiga penelitian tersebut merupakan skripsi mahasiswa. Adapun kajian dalam bentuk buku data yang ditemukan adalah buku *Kumpulan Pantun Daerah Kampar* karya A. Rivai, T.BA. Selain itu terdapat hasil penelitian Zainuddin, M.Diah, dkk. (1987) *Sastra Lisan Melayu Riau : Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya*. Pantun Kampar dibahas sedikit dalam buku tersebut.

Terhadap objek Pantun Atui, secara khusus belum ada penelitian lebih lanjut. Pantun Atui sebatas pada fungsi pantun tersebut yang ia golongkan ke dalam pantun Melayu Klasik (Nur, 2024). Pantun Atui diletakkan bersamaan dengan pantun-pantun lain dalam khazanah pantun Klasik Melayu untuk kemudian ditilik fungsinya. Terdapat dua fungsi Pantun Atui menurut Nur yaitu sebagai media ekspresi atau mengungkapkan perasaan dan juga sebagai alat sugesti. Pantun Atui berisi sugesti yang dapat mengidentifikasi perasaan orang yang disapa (Nur, 2024).

Sementara, penelitian yang fokus menggali kandungan pengetahuan, khususnya pembahasan tentang leksikon fauna dalam Pantun Atui belum ada yang melakukan sebelumnya. Nurzuha (2023) memang sudah melakukan kajian tentang leksikon flora dan fauna dalam pantun, tapi objeknya adalah pantun-pantun yang terhimpun dalam *Boekoe Pantoen* karya The Tim Lam. Resman dan Mutiara (2022) juga telah melakukan penelitian tentang gambaran alam dalam pantun, tetapi mereka memfokuskan kajian pada pantun Rantau Kuantan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan di tengah kondisi alam Kampar yang kian berubah. Perubahan alam ini salah satunya tampak dari berkurangnya luas hutan Kampar, sementara hutan adalah tempat tersimpannya segala flora dan fauna yang dulu direkam dalam sastra lisan Kampar. Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik Riau, (2022), luas hutan Kampar pada tahun 2021 mengalami penurunan. Tahun 2020, luas hutan Kampar 1.035.878 Ha, sementara tahun 2021 luasnya tinggal 548.201 Ha. Jika pada tahun 2020, luas hutan Kampar menempati posisi nomor tiga terluas setelah Indragiri Hilir dan Pelalawan, maka pada tahun 2021 luas hutan Kampar berada pada posisi kelima. Hal ini tentu memprihatinkan. Penyelamatan pengetahuan dan kearifan lokal yang berkaitan dengan hutan sangat urgen untuk dilakukan yang salah satunya bisa diupayakan lewat penelaahan kandungan isi sastra lisan Kampar dalam Pantun Atui.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali isi Pantun Atui dengan menggunakan sudut pandang ekolinguistik. Dasar pandangannya bahwa leksikon yang dipilih oleh pemantun dalam Pantun Atui merupakan rekaman sosio budaya dan Alam Kampar. Penghimpunan leksikon fauna yang terdapat dalam pantun ini diharapkan memberi manfaat bagi bertambahnya pengetahuan pembaca akan khazanah lokal Kampar yang berkaitan erat dengan lanskap ekologis Kampar.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sastra lisan dengan menerapkan pendekatan ekolinguistik dalam penelaahannya. Paradigma ekolinguistik memandang bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan lingkungan. Antara keduanya saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan Haugen, 2021 dalam (Subiyanto, 2023) Pantun Atui sebagai bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampar di analisis dengan langkah-langkah, pertama menghimpun leksikon fauna yang terdapat dalam pantun tersebut. Kedua, leksikon fauna yang telah dihimpun diklasifikasikan berdasarkan

*lanskap ekologis alam Kampar. Ketiga, menelusur informasi lebih lanjut tentang leksikon fauna tersebut dan kemudian disajikan ke dalam tulisan sebagai temuan fauna lokal Kampar. Telesur dilakukan dari kamus dan sumber lisan yakni narasumber penelitian yang memiliki pengetahuan lokal alam Kampar.*

*Adapun dalam proses pengambilan data metode yang dilakukan adalah metode wawancara dan metode studi pustaka. Dalam metode wawancara, peneliti mencari narasumber terlebih dahulu. Kategori narasumber dalam penelitian ini yaitu para penutur pantun pada masing-masing wilayah penelitian yaitu kecamatan Bangkinang Seberang dan kecamatan Rumbio Jaya. Indikator yang digunakan bahwa narasumber yang dipilih adalah narasumber yang mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar sebagai 'pemantun' atau orang yang memiliki pengetahuan tentang pantun Kampar khususnya Pantun Atui. Pada narasumber, kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dasar. Pertanyaan dasar tersebut berhubungan dengan definisi dan konteks Pantun Atui. Apa itu Pantun Atui, apa fungsinya, bagaimana kedudukannya dalam masyarakat Kampar sebagai pemilik pantun tersebut. Target informasi yang dicapai yaitu data-data yang berhubungan dengan teks dan konteks Pantun Atui secara khusus dan latar budaya Kampar secara umum. Metode studi pustaka digunakan untuk menelusur kajian-kajian yang relevan.*

*Terdapat dua narasumber dalam penelitian ini yaitu Bapak Salman Aziz dan Bapak Maryulis. Salman Aziz merupakan seorang seniman tradisi di Kampar yang tinggal di Desa Binuang, Kecamatan Bangkinang Seberang. Salman Aziz lahir di Kampung Bukit, 28 Agustus 1967. Beliau menerima penghargaan sebagai Tokoh Sastra Lisan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau pada 17 Oktober 2023 lalu. Pak Salman juga dikenal sebagai Maestro Pantun Atui. Dari hasil kunjungan tim ke rumah Pak Salman, beliau memberikan fotokopian teks Pantun Atui yang telah dihimpun oleh ayahnya Abdul Aziz pada tahun 1999. Kemudian komunikasi dilanjutkan melalui telepon saat peneliti membutuhkan data-data tambahan berkenaan dengan informasi atau penjelasan tentang beberapa leksikon dalam Pantun Atui serta konteks budaya Kampar sebagai lanskap pantun tersebut.*

*Narasumber yang kedua adalah Bapak Maryulis. Beliau tinggal di Desa Teratak, Kecamatan Rumbio Jaya. Pak Maryulis lebih dikenal sebagai penutur sastra lisan Nalam, tapi juga menguasai sastra lisan lain termasuk Pantun Atui. Beliau lahir di Desa Pulau Sarak, tahun 1965. Untuk tanggal dan bulan kelahirannya beliau tidak tahu pasti karena dulu identitas kelahiran tidak terlalu dipentingkan. Tim mengunjungi beliau di rumahnya di Desa Teratak. Sama halnya dengan Pak Salman, komunikasi lanjutan dilakukan melalui telepon untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam upaya penelaahan teks Pantun Atui.*

*Untuk menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Leksikon fauna yang telah dihimpun dari Pantun Atui kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan menggunakan pandangan ekolinguistik sebagai alat bantu. Leksikon fauna yang telah ditemukan dicari nama lainnya di dalam Bahasa Indonesia. Informasi-informasi yang berhubungan dengan fauna tersebut juga dikumpulkan untuk kemudian dikaitkan hubungannya dengan ekologis Kampar yang terdiri dari daghek, bawuo, dan kampau.*

### **3. Hasil dan Pembahasan**

*Dalam KBBI, fauna berarti 1 keseluruhan kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; dunia hewan; 2 karya atau penerbitan*

yang memuat daftar dan penelaahan jenis hewan suatu habitat, daerah, atau strata tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan leksikon berdasarkan KBBI yaitu 1 kosakata; 2 kamus yang sederhana; 3 daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya; 4 komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 5 kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Sementara menurut Spencer (1993: 47) leksikon adalah daftar kata yang mengandung makna yang sedikit disertai dengan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan informasi linguistik dalam (Fadillah, 2021).

Dengan demikian konsep leksikon fauna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daftar kata-kata tentang hewan yang terdapat dalam wilayah budaya Kampar atau wilayah Limo Koto.

Haugen (1970) dalam Fill dan Muhlhausler (2001: 57) lingkungan suatu bahasa adalah penutur bahasa yang berbentuk latar sosial dan latar kultural, bukan latar fisik semata karena tidak mungkin memahami suatu bahasa tanpa penutur. Perubahan atau pergeseran dan keberlanjutan sebuah bahasa (khususnya dalam tataran leksikon) dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang melanda lingkungan bahasa tersebut (Fadillah, 2021). Lingkungan bisa dimaknai secara metaforis, yakni lingkungan merupakan bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan sebagai salah satu kode bahasa (Haugen dalam Arif, 2021).

Sejalan dengan pandangan Haugen tersebut maka leksikon fauna dalam Pantun Atui memiliki keterkaitan dengan latar alam, latar sosial, dan latar kultural masyarakat Kampar Limo Koto sebagai masyarakat pemilik pantun tersebut.

Berdasarkan pembacaan terhadap latar alam, latar sosial, dan latar kultur Kampar Limo Koto, leksikon fauna dalam Pantun Atui dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal. Pertama, daghek. Kedua, bawuo. Ketiga, kampau atau sungai. Pengklasifikasian tersebut didasarkan atas unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pemilik Pantun Atui (Kampar).

Dalam masyarakat Kampar dikenal suatu konsep kehidupan yang disebut kampau. Kampau adalah sungai. Masyarakat Kampar tidak hanya menjadikan sungai sebagai sumber mata pencarian, tetapi juga menjadi pusat budaya dalam kehidupan sehari-hari. Orang pergi ke Kampau tidak selalu bertujuan untuk mencari ikan, tetapi juga bertujuan untuk bersosialisasi dengan sesama anggota masyarakat. Hal ini dikarenakan sejak dahulunya terdapat banyak kedai kopi di tepi Kampau (Sungai).

Kedai kopi tidak hanya sekadar tempat mengopi, tapi juga menjadi tempat berkumpul dan bercengkerama kaum lelaki. Dari kedai kopi didapatkan informasi-informasi siapa saja nelayan yang mendapatkan ikan banyak, atau informasi seputar perihal warga kampung yang meninggal dunia atau sakit, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Di samping Kampau, juga terdapat suatu konsep kehidupan yang dikenal dengan istilah Daghek. Daghek adalah rimba, tempat masyarakat mencari kayu, memikat burung, dan membuka lahan untuk bercocok tanam atau membuat pemukiman baru. Kayu yang didapatkan dari Daghek memiliki banyak kegunaan. Di antaranya, untuk dijadikan kayu api untuk kepentingan memasak makanan serta juga dapat dijadikan bahan untuk membuat sarung parang (sawuong), tangkai cangkul, dan peralatan lainnya.

Pembuatan sarung parang (*sawuiong*) dan tangkai cangkul adalah jenis mata pencarian bagi sebagian masyarakat Kampar. *Sawuiong* dan tangkai cangkul dijual kepada pengumpul, kemudian dipasarkan lagi untuk masyarakat di luar Kampar. Sebagian dari pembuatan *sawuiong* dan tangkai cangkul digunakan untuk keperluan masyarakat kampung itu sendiri. Membuka ladang di daghek memerlukan parang dan cangkul. Selain itu, digunakan untuk memikat burung dan mencari kayu api.

Dalam konsep *bawuo*, sinergisitas antara kampau dan daghek terlihat jelas. *Bawuo* adalah tempat masyarakat bermukim. *Daghek* dan kampau adalah tempat sumber mata pencarian bagi masyarakat sekaligus menjadi pusat sosial dan budaya. Adapun *bawuo* adalah pusat dari aktivitas Pantun Atui itu sendiri.

Oleh karena itu, leksikon fauna dalam Pantun Atui akan diklasifikasi berdasarkan struktur budaya yang telah dijelaskan di atas. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Leksikon Fauna**

No	Fauna Kampau	Fauna Daghek	Fauna Bawuo
	<i>Kapiyek</i>	<i>Ghuso</i>	<i>Ayam</i>
	<i>Ikan Si Linca</i>	<i>Kaghonggo</i>	<i>Kaghonggo</i>
	<i>Sopek</i>	<i>Katitighan</i>	<i>Kuciong</i>
	<i>Buayo</i>	<i>Mughai</i>	<i>Angso</i>
	<i>Sihangkak</i>	<i>Punai</i>	<i>Bilalang</i>
		<i>Balam jambi</i>	<i>Itiok</i>
		<i>Bowuok</i>	<i>Ghamo-ghamo</i>
		<i>Mughai batu</i>	<i>Kumbang</i>
		<i>Cigak</i>	<i>Api-Api</i>

Selain pengklasifikasian di atas, diperoleh dua data leksikon fauna laut yaitu ikan todak dan lumba-lumba. Terdapatnya fauna laut dalam Pantun Atui sebagai produk budaya masyarakat Kampar yang berbasis agraris dan sungai merupakan temuan data yang menarik. Ikan todak dan lumba-lumba merupakan fauna yang hidup di laut, sementara Kampar tidak memiliki laut. Lalu mengapa dua leksikon fauna tersebut bisa menjadi sampiran dalam pantun Kampar? Hal ini berhubungan dengan data bahwa Orang Kampar dikenal sebagai suku pedagang dan perantau. Mereka bisa ditemukan di sebagian besar daerah Riau, seperti Siak, Bengkalis, Ujung Batu, Pelalawan, dan Selat Panjang. Selain itu orang Kampar juga banyak bermukim di Malaysia, seperti Kuantan (Pahang), Sabak Bernam, dan Teluk Intan. Bahkan menjadi nama daerah dan sungai di Malaysia yang konon karena banyak warga Kampar yang dulu berdagang di sepanjang sungai tersebut (Wikipedia). Persentuhan orang Kampar dengan wilayah rantau di semenanjung inilah yang menyebabkan terdapatnya leksikon laut dalam pantun mereka.

### **Fauna Kampau**

Dalam teks Pantun Atui hanya terdapat lima leksikon fauna kampau yaitu *kapiyek*, *ikan si linca*, *sopek*, *buayo*, *sihangkak*. Leksikon *kapiyek* terdapat pada bait pantun berikut :

Jamban iko jamban badoghai  
Jamban datuok Ghang Kayo Mudo  
Pangulu pihak Sidan Ali  
Sidan Ali pucuok nan limo  
Concang la soghai patomukan  
Elok toplan Nabi Uluk  
Tompek **kapiyek** palayangan

*Kapiyek merupakan nama lokal dari ikan tengadak. Dikenal juga dengan nama lokal lain kapiat, kepiat, kapiiek, lampam, lampam jawa atau lempam. Nama Latin kapiyek adalah *Barbonymus schwanefeldii* atau *Puntius schwanefeldi*. Klasifikasi ikan kapiiek yaitu Ordo Ostariophysi, family cyprinidae, genus Puntius, spesies Puntius schwanepeldi (Kottelate et al, 1993 dalam Malaputra, 2012). Ikan ini termasuk spesies ikan air tawar penghuni daerah tropis yang hidup di perairan sungai, danau dan rawa. Penyebarannya meliputi negara-negara India, Srilangka, Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia kapiyek banyak ditemukan di Kalimantan Barat dan Sumatera (Weber and de Beaufort, 1961 dalam Malaputra, 2012).*

*Pada masyarakat Kampar, ikan kapiyek menjadi salah satu identitas budaya. Ikan Kapiyek Indak Batulang merupakan kuliner khas Kampar yang sekaligus juga menjadi daya tarik pariwisata bagi orang luar Kampar. Ikan ini terkenal dengan tulangnya yang banyak sehingga harus hati-hati ketika memakannya. Namun, orang Kampar menemukan cara pengolahan ikan kapiyek sehingga tulang-tulang tersebut tetap bisa dimakan tanpa membahayakan si pemakan. Karena itu kuliner Kapiyek Ndak Batulang menjadi begitu populer, ditambah lagi dengan racikan bumbu ikan bakar yang khas dan nikmat.*

*Kapiyek sebagai bagian dari identitas Kampar ini rupanya sudah terekam sejak lama dalam sastra lisan Pantun Atui sebagaimana tampak pada kutipan bait pantun di atas.*



Gambar 1 : Ikan Kapiyek  
Sumber foto : Google

### **Fauna Daghek**

*Ditemukan 9 leksikon fauna daghek dalam teks Pantun Atui, yaitu ghuso, punai, katitighan, cigak, kaghonggo, balam jambi, mughai batu, bowuok, dan mughai. Kesembilan leksikon tersebut merupakan nama-nama fauna yang terdapat di daghek atau hutan. Dari kesembilan leksikon tersebut didominasi oleh leksikon burung yaitu punai, katitighan, mughai batu, mughai dan balam jambi (lima leksikon). Kategorisasi leksikon fauna daghek ini erat berkaitan dengan lanskap atau Saujana Alam Melayu (Rahman, 2018).*

*Terdapat dua penamaan untuk hutan dalam bahasa Melayu dialek Kampar yaitu daghek dan ghimbo (rimba). Penamaan daghek untuk kawasan hutan yang sudah*

dibersihkan atau diolah oleh masyarakat untuk peladangan atau perkebunan. Posisinya jauh dari pemukiman. Atau berada di dataran yang lebih tinggi. Berbeda dengan bawuo yang cenderung dekat dengan sungai. Daghek juga tempat untuk mencari kayu yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar atau bahan untuk membuat rumah. Sementara ghimbo merupakan kawasan hutan yang lebih jauh dan hasil hutannya dijaga dengan aturan adat. Pohon-pohon besar dan satwa liar terdapat di ghimbo. Kawasan ghimbo ini disebut juga ghimbo pomuan atau dikenal dengan hutan larangan. Memikat burung atau berburu rusa dilakukan pada kawasan ghimbo ini (wawancara, Maryulis: 2023 dan Salman Aziz: 2023). Adapun istilah daghek yang dipakai dalam penelitian ini sekaligus juga mencakup wilayah ghimbo. Landasannya karena kedua penamaan tersebut masih berada dalam cakupan yang sama, yaitu hutan.

Sebagaimana masyarakat Melayu pada umumnya, masyarakat Kampar juga memiliki ikatan emosional yang kuat dengan hutan. Hutan menjadi tempat mencari penghidupan dengan memanfaatkan lahan dan hasil hutan baik tumbuhan maupun hewannya. Hutan turut dijaga kelestariannya dengan mitos-mitos dan pantang larang lewat sastra lisan seperti kisah tentang orang bunian. Secara statistik, Kampar memiliki wilayah hutan yang luas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2021), luas hutan Kampar pada tahun 2021 adalah 548.201 Ha. Jumlah luas hutan ini jauh menurun dibandingkan luas hutan Kampar tahun 2020, 1035878 Ha. Tahun 2020, luas hutan Kampar berada peringkat ketiga setelah Pelalawan dan Indragiri Hilir. Sementara tahun 2021 luas hutan Kampar menurun ke urutan lima setelah Bengkalis dan Rokan Hilir. Hal tersebut memprihatinkan. Luas hutan yang berkurang berdampak pada berkurangnya populasi flora dan fauna yang terdapat di dalamnya yang disertai pula semakin hilang kearifan lokal yang berkaitan dengan hutan. Informasi tentang leksikon fauna daghek yang terdapat dalam Pantun Atui menjadi sangat penting untuk ditulis dan disebarakan.

Berikut beberapa uraian tentang leksikon fauna daghek tersebut:

#### 1. Katitighan

Katitighan adalah nama lokal dari burung ketitiran atau burung perkutut. Dalam Pantun Atui, katitighan tersimpan dalam bait pantun berikut:

dalamla ayugh di Lubuok Oguong  
ughang mamikek **katitighan**  
adiok balayegh dalam ojuong  
kami balayegh di pikighan





Gambar 2: Burung Katitighan  
Sumber foto: Google

Katitighan dikenal juga dengan nama burung perkutut atau ketitiran. Burung ini merupakan burung hutan. Penanda habitat katitighan ini tampak pada baris pantun uwang mamikek katitighan. Mamikek dalam bahasa Indonesia adalah memikat yang berarti menangkap burung dengan burung yang jinak sebagai penarik (KBBI, 2023). Kegiatan memikat burung dilakukan di hutan dengan tujuan untuk mendapatkan burung hutan yang salah satunya adalah burung perkutut atau katitighan.

2. Punai

Dalam Pantun Atui terdapat bait berikut :

anak **punai** anak maghoba  
tigo nan anak **balam jambi**  
sodang sungai ayugh baghuba  
kok konun sayang adiok di kami

Leksikon fauna daghek yang ditemukan dalam pantun di atas adalah punai. Burung punai merupakan jenis burung saudara merpati yang dikenal karena warnanya yang lembut dan indah atau dikenal juga dengan sebutan merpati pelangi. Burung punai ini banyak jenisnya. Walter (1981) mencatat terdapat 23 spesies burung punai yang tersebar di kepulauan Sunda Besar yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali.

Habitat asli burung punai (*Treron, Platinopus*) adalah hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, sempadan sungai, mangrove, savana, hutan rawa, daerah pinggiran hutan, daerah pertanian, semak belukar, lahan hutan terbuka dan perkotaan dari ketinggian di atas permukaan air laut sampai 1.500 m dpl (Indrawan, 1995, Wikipedia).

Hutan Kampar merupakan salah satu kawasan yang menjadi habitat burung punai yang hal ini kemudian direkam dalam bait-bait pantun Kampar. Sebagaimana dituliskan oleh (Yusuf, 2010) bahwa sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungan, pantun menjadi cerminan mengenai worldview atau "cara pandang dunia" orang Melayu terhadap alam sekitar. Pantun dan idiom lisan Melayu mengambil bahan baku yang disediakan oleh alam sebagai alas untuk membangun kiasan dalam berucap. Bukit, bakau, sungai, kayu-kayuan dan segala jenis serangga, hewan dan jenis fauna terbang, merupakan bahan baku orang Melayu untuk membentuk pantun dengan diksi dan rima yang selaras.



Gambar 3: Punai  
Sumber foto: Google

### 3. Balam Jambi

Terdapat data menarik dari sastra lisan Kampar baik dalam sastra lisan yang bersifat naratif (cerita rakyat, cerita asal usul dll) maupun nonnaratif (pantun, nolam bungo, nolam buruung dll), yaitu selalu disebutkan nama Jambi. Misalnya: Pangkalan Jambi, anak rajo di Jambi, Jambi atau balam jambi. Hal ini menandakan bahwa ada keterkaitan antara Kampar dan Jambi. Penelusuran lebih lanjut tentang bagaimana hubungan Kampar dan Jambi melalui jejak sastra lisan bisa menjadi tematik kajian lanjutan.

Berkenaan dengan leksikon fauna, dalam Pantun Atui terdapat leksikon balam jambi sebagai mana tampak pada bait pantun berikut:

anak **punai** anak maghoba  
tigo nan anak **balam jambi**  
sodang sungai ayugh baghuba  
kok konun sayang adiok di kami

Si Minyak Ghajo Bilalang  
makanan anak **Balam Jambi**  
dek jinak bukan kepalang  
dipawuik mamutui tali

Berdasarkan wawancara dengan Bapak (Maryulis, 2023), penutur sastra lisan Kampar, burung balam jambi tidak ada di hutan Kampar. Burung tersebut hanya ditemukan di hutan Jambi. Secara bentuk, balam jambi berbeda dengan balam biasa yang ada di hutan Kampar. Balam jambi warnanya putih keabuan dan ukurannya lebih besar dari balam biasa. Tapi kemudian, walaupun balam jambi yang secara habitat hanya terdapat di Jambi, lewat tangan para pedagang dan perantau burung ini sampailah di wilayah Kampar dan menjadi burung peliharaan. Kehadiran burung jambi ke dalam kehidupan budaya orang Kampar diabadikan dalam baris-baris pantun Kampar sebagaimana tampak pada bait pantun di atas.

Keterangan dari Bapak Maryulis tersebut diperkuat dengan informasi tentang balam jambi yang terdapat dalam artikel berjudul *Suara Burung Balam Jambi: Keindahan Suara Alam yang Menyejukkan* (Anonim, 2018). Pada artikel tersebut dituliskan bahwa burung balam jambi memiliki nama latin *Malacopteron magnirostre*. Burung ini merupakan burung endemik yang hanya bisa ditemukan di hutan-hutan Jambi dan Sumatera Selatan. Burung balam jambi termasuk dalam keluarga *Timaliidae*. Ukuran burung ini kecil, sekitar 12—13 cm. Burung balam jambi memiliki warna bulu yang dominan coklat keabuan dengan bagian bawah tubuh berwarna putih. Burung ini juga memiliki paruh yang kecil dan runcing.



Gambar 4 : Balam Jambi  
Sumber foto: Google

### **Fauna Bawuo**

Penamaan bawuo dalam penelitian Elmustian Rahman tentang Saujana Alam Melayu disebut juga dengan baruh. Secara umum kawasan baruh dalam masyarakat Melayu adalah kawasan yang mengarah ke sungai atau laut yang merupakan oposisi binari dari kawasan darat. Kawasan baruh cenderung dipahami kampung atau negeri. Kawasan ini menjadi tempat menetap dan pusat keramaian masyarakat. Kawasan ini pula dianggap “epicentrum peradaban” sebuah kampung Melayu. Di kawasan ini tinggal pemimpin suku, menti, orang adat, dan orang syarak berumah di baruh (Rahman, 2018).

Dalam Pantun Atui, leksikon fauna bawuo yaitu itioik, angso, kucingong, ayam, bilalang, kaghonggo. Itioik, angso, kucingong dan ayam umum terdapat di daerah pemukiman sebagai hewan peliharaan. Sementara bilalang (belalang) dan kaghonggo memiliki keterkaitan dengan tumbuhan yang menjadi bagian dari lanskap alam Kampar. Bilalang biasanya hinggap di padi. Dalam alam Kampar, tanaman padi biasanya terletak di tepi pemukiman, tapi masih termasuk wilayah bawuo, kecuali kalau padi kasang lokasinya memang dipinggir hutan atau daghek.

Sementara kaghonggo atau kerangga atau rang-rang (*Oecophylla*) merupakan jenis serangga yang bisa digolongkan ke dalam fauna bawuo sekaligus fauna daghek. Hal ini karena kaghonggo biasanya hidup bergerombol di pohon-pohon tertentu seperti mangga, kelapa, rambutan, jambu, pohon jarak dll. Tumbuhan-tumbuhan tersebut terdapat di kebun penduduk, di halaman, atau di belakang rumah. Kaghonggo juga hidup di pohon-pohon besar di hutan.

Berikut adalah bait Pantun Atui yang merekam keberadaan bilalang dan kaghonggo:

tobangla jighak **bakaghonggo**  
tobang bapulun masuok padi  
saghak nan tido bakarono  
bacoghai olun sampai ati  
si minyak Ghajo **Bilalang**  
makanan anak Balam Jambi  
dek jinak bukan kepalang  
dipawuik mamutui tali



Gambar 4 : Bilalang  
Sumber foto: Google



Gambar 5 : Kaghonggo  
Sumber foto: Google

#### 4. Simpulan

*Pantun Atui sebagai sastra lisan Kampar kaya akan rekaman alam Kampar baik flora, fauna, juga tempat. Setelah dianalisis dengan pendekatan ekolinguistik, dari segi kekayaan fauna, maka dalam Pantun Atui terdapat 25 leksikon fauna. Berdasarkan pandangan bahwa terdapat hubungan antara bahasa dan penutur, juga bahasa dengan lingkungan maka temuan dari penelitian ini bahwa 23 leksikon fauna dalam Pantun Atui bisa diklasifikasikan ke dalam tiga basis unsur budaya masyarakat Kampar sebagai pemilik pantun tersebut. Tiga unsur budaya tersebut adalah daghek, bawuo dan kampau sehingga ditemukan fauna daghek, fauna bawuo dan fauna kampau. Fauna Kampar terdiri dari kapiyek, buayo, silinca, dan sopek. Kapiyek, silinca, dan sopek merupakan nama ikan yang hidup di sungai Kampar atau kampau. Adapun fauna daghek terdiri dari ghuso, cigak, punai, balam jambi, mughai, mughai batu, katitighan, bowuok. Fauna daghek didominasi oleh jenis burung. Fauna bawuo terdiri dari kuciong, itiok, angso, ghamo-ghamo, kumbang, kaghonggo, api-api, dan bilalang. Sementara terdapat 2 leksikon fauna yang berbasis laut yaitu ikan todak dan lumbalumba. Dua data fauna laut ini juga turut menggambarkan lingkungan budaya Kampar yang berkaitan dengan tanah rantau.*

*Teks Pantun Atui merupakan sebuah teks yang kaya. Di dalamnya terkandung kearifan lokal masyarakat Kampar. Penelitian ini hanya membahas secuil saja dari kekayaan yang terkandung dalam pantun tersebut sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan objek Pantun Atui. Salah satunya adalah penelitian tentang khazanah flora yang terdapat di dalamnya. Pantun Atui juga bisa dijadikan pintu masuk penelusuran tentang bagaimana keterkaitan Kampar dengan daerah atau tempat yang terekam dalam pantun tersebut seperti Jambi, Sicincin, Lubuok Linggau, Pangkalan Baghu, Bukik Tombuok, dll.*

## Daftar Pustaka



- Anonim (2018) 'Suara Burung Jambi: Keindahan Suara Alam yang Menyejukkan'. Available at: <https://sudutkebun.com/suara-burung-balam-jambi/>. Diakses 3 Januari 2024.
- Armiza, S. (2023) 'Kearifan Lokal Sastra Lisan Batimang Pada Masyarakat Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar', *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), pp. 58–73. Available at: <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15886>.
- Aziz, S. (2023) Salman Aziz, 2023, Youtube: Mata Budaya-Pantun Atui, 29 Juli 2020).
- BPS (2022) Luas Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan. Riau. Available at: <https://riau.beta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTY2Izl=/-luas-kawasan-hutan-dan-konservasi-perairan.html>. Diunduh pada tanggal 02 Januari 2024, pukul 13.00 WIB.
- Fadillah, A. (2021) 'Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Flora dan Fauna', *Jurnal Sutosoma*, 9(2), pp. 165–180.
- Firmansyah et al. (2022) 'Peran Lembaga Adat Kampar Dalam Mempertahankan Nilai Budaya Lokal Di Kabupaten Kampar', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), pp. 423–430.
- KBBI (2023) Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-5. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Maryulis (2023) Penutur sastra lisan Kampar.
- Neldawati, Ermanto and Juita, N. (2015) 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANTUN BADONDONG MASYARAKAT DESA TANJUNG BUNGO KECAMATAN KAMPAR TIMUR KABUPATEN KAMPAR', *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1).
- Nur, H. (2024) 'Pantun in the Classical and Digital Malay Era: A Phenemonological Study', *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), pp. 192–208.
- Nurzuha (2023) 'Khazanah Ekoleksikon Flora dan Fauna dalam Boekoe Pantoen Karya The Tim Lam', *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), pp. 16–35.
- Rahman, E. (2018) *Pantun dalam Peristiwa Keekonomian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Pekanbaru.
- Resman and Mutiara, R. (2022) 'Gambaran Alam dalam Pantun Rantau Kuantan', *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)*, 2(1), pp. 23–24.
- Subiyanto, A. (2023) 'Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya', *Jurnal Humanika*, 18(2), pp. 1–9.

Yusuf, Y. (2010) *Hutan Tanah dan Penyusutan Kebudayaan: Tarik Menarik Melayu Riau dalam ke-Indonesia-an*. Available at: <https://repository.unri.ac.id/>. Diunduh 3 Januari, pukul 22:01 WIB.

Zainuddin and M.Diah (1987) *Sastra Lisan Melayu Riau: Bentuk, Fungsi dan Kedudukannya*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Zulva, T. (2023) 'Persepsi Penutur " Baghandu " sebagai Tradisi Lisan di Kabupaten Kampar', *Journal on Education*, 6(1), pp. 1-5. Available at: <http://jonedu.org/index.php/joe>.

Potensi Daerah. (2016). <https://Kominfosandi.kamparkab.go.id./potensi-daerah/>. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2024, pukul 13.30 WIB.

Pudentia (ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan

Suktiningsih, Wiya. (2016). "Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik". *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142-160

Thamrin, Husni. (2014). "Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu". *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 6 (1),102-105.

Narasumber :

Salman Aziz

Maryulis